BAB III

METODOLOGI PENGAJARAN IKHWAN AL-SAFA

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efisiensinya aktivitas kependidikan. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat[1].

Secara literal, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu: *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode adalah jalan yang dilalui[2]. Runes, -sebagaimana dikutip oleh Mohammad Noor Sham,- secara teknis menerangkan bahwa metode adalah:

1. Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
2. Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.

---

[1] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. H.M. Arifin, (Jakarta:Rineka Cipta, 1990), 197

[2] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur[3].

Berdasarkan pendapat Runes tersebut, apabila dikaitkan dengan proses kependidikan Islam, maka metode berarti suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (dari segi pendidik). Selain itu metode juga dapat berarti teknik yang dipergunakan peserta didik untuk menguasai materi tertentu dalam proses mencari ilmu pengetahuan (dari segi peserta didik).

Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik[4]. Kemudian Abdul Munir Mulkan mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik[5].

Sementara itu Zakiyah Darajat memberikan pengertian metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh. Dalam memilih cara/metode ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Di samping itu penting pula memperhatikan hakikat anak didik yang hendak dididik

---

[3] Mohammad Noor Sham, *Falsafah Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 24
[4] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1992), 131
[5] Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SI Press, 1993), 250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan. Jadi metode itu hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti.[6]

Edgar Bruce Wesley memberikan definisi tentang metode dalam pendidikan adalah sebagai rentetan kegiatan yang terarah bagi guru yang menyebabkan timbulnya proses belajar pada murid-murid, atau sebagai proses yang pelaksanaannya dilakukan secara sempurna sehingga menghasilkan proses belajar, atau metode adalah jalan yang membuat pengajaran itu menjadi lebih berkesan.[7]

Sedangkan al-Shaibani dalam bukunya yang berjudul "Falsafah Pendidikan Islam" memberikan kesimpulan tentang definisi dari metode dalam pengajaran adalah: "Metode mengajar bermakna segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan"[8].

Perlu difahami bahwa penggunaan metode dalam pendidikan Islam pada prinsipnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Hal ini mengingat bahwa sasaran pendidikan Islam itu adalah manusia yang telah memiliki kemampuan dasar untuk dikembangkan. Sikap kurang hati-

---

[6] Zakiyah Darajat Dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),61
[7] Edgar Bruce Wesley, *Teaching Social Studies in High Schools*, (Boston: U.S.A., 1950), 421.
[8] Omar Mohammad al-Toumy al-Shaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Dr. Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 553.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati akan dapat berakibat fatal sehingga mungkin saja kemampuan dasar yang telah dimiliki peserta didik itu tidak akan berkembang secara wajar, atau pada tingkat yang paling fatal dapat menyalahi hukum-hukum dan arah perkembangannya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT, Tuhan pencipta sekalian alam. Untuk itu sangat dibutuhkan pengetahuan yang utuh mengenai jati diri manusia dalam rangka membawa dan mengarahkannya untuk memahami relitas diri, Tuhan dan alam semesta, sehingga ia dapat menemukan esensi dirinya dalam lingkaran relitas tersebut[9].

A. Perkembangan Metodologi Pengajaran dari Masa Awal Islam hingga Masa Ikhwan al-Safa

Sekolah dalam wujud yang dikenal sekarang ini baru muncul setelah menembus masa perkembangan yang lama, melalui berbagai upaya dan percobaan. Dalam kehidupan primitif, anak mempelajari segala sesuatu dari kedua orang tua dan masyarakat sekitarnya dengan metode yang tidak menentu dan tidak terarah. Kadangkala dengan cara ikut-ikutan, cara perenungan dan peniruan yang lebih terarah, serta kadangkala pengulangan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang lebih mantap.

Islam mempunyai saham pertama dalam mengadakan pendidikan yang terarah dan bertujuan, yaitu ketika al-Din menggariskan dua sendi asasi bagi kelangsungan pendidikan yang terarah. Kedua sendi itu ialah :

---

[9] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 68-69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tujuan yang jelas dan tertentu, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Semata, mengenal dan beriman kepada-Nya di dalam seluruh agama samawi.
2. Kurikulum yang menggariskan materi berpikir dan bertingkah laku tertentu, yaitu taat kepada Rasul-Nya, dalam rangka upaya agar generasi berikutnya memelihara dan mengamalkan segala tuntunannya, kemudian mentransformasikannya kepada generasi penerus[10].

Generasi demi generasi datang silih berganti, mengajarkan shari'at dan segala perintah Allah SWT. serta cara beribadah kepada-Nya dengan cara menghafal, mempelajari, meniru dan mengikuti, baik individu dari individu, kelompok dari individu maupun kelompok dari kelompok, di lapangan, perkumpulan, pondokan-pondokan dan masjid-masjid.

Pada masa-masa pertama Islam, tulisan-tulisan dalam bentuk buku belum tersebar luas, sehingga pengajaran berlangsung hanya secara lisan, diskusi, peniruan, pengikutan, pelaksanaan praktis dan pengalaman.

Pengajaran tidak hanya diterima oleh anak-anak, tetapi baik anak-anak maupun orang dewasa sama-sama menerima ajaran-ajaran keagamaan dari Rasulullah maupun sahabat-sahabatnya. Kemudian mereka menyampaikannya kepada anak-anak dan generasi sesudah mereka. Penyebaran al-Din menjadi kewajiban keagamaan dan kepentingan sosial, karena masyarakat Mukmin dan

---

[10] Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha,* (Damsik : Dar al-Fikr, tt.), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertauhid seingkali mendapatkan serangan dari kiri kanan, sedangkan para penegak kebenaran pada umumnya merupakan minoritas.

Kegiatan pengajaran pada masa awal Islam pada umumnya belum mempunyai tempat-tempat khusus, mereka melaksanakan proses belajar mengajar di tempat-tempat peribadatan seperti masjid. Pendidikan berpadu dengan segala kondisi kehidupan sosial, kekeluargaan, keagamaan, perekonomian, peperangan, perdamaian dan pekerjaan, seperti pertanian dan perindustrian[11].

Pada umumnya, di dalam rumah-rumah peribadatan tersebut disediakan tempat-tempat khusus untuk menyiapkan para juru da'wah. Di sana mereka ditempa dalam beribadah dan hidup sederhana. Tempat-tempat ibadah merupakan benih pertama tumbuhnya sekolah-sekolah atau pendidikan yang terarah, dan para Rasulullah beserta para pengikut mereka yang ikhlas, yang tampil sebagai penyeru kepada Agama Allah, merupakan guru pertama bagi umat manusia.

Para guru tidak hanya menggunakan satu metode saja dalam kegiatan pengajaran, akan tetapi menggunakan beberapa variasi metodologi dalam pengajaran meskipun masih sangat sederhana sekali. Untuk pengajaran ilmu-ilmu agama seperti ilmu tafsir, hadith, nahwu, sorof, ilmu kalam dan fiqh mereka menggunakan metode membaca secara berulang-ulang sehingga memudahkan peserta untuk menghafalkannya. Di samping itu para guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang segala sesuatu yang belum difahaminya dan berdiskusi. Para guru sesekali juga menggunakan metode

[11]Abdurrahman al-Nahlawi, Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah, 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imla' (mendikte) kepada murid-muridnya kemudian memberikan penjelasan terhadap masalah-masalah yang belum difahaminya.

Dalam pengajaran ilmu-ilmu *'amaly* (ilmu-ilmu praktek) seperti kedokteran dan kimia mereka menggunakan metode penelitian dan praktek. Dalam penelitian ini mereka pada umumnya mencoba beberapa teori yang bisa menghasilkan beberapa penemuan yang luar biasa. Seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Razi mendirikan sekolah kedokteran yang pertama kali yang disebut dengan sekolah *Bimaristan*[12].

Pada umumnya, dalam pendidikan Islam, apabila seorang murid telah menyelesaikan pendidikannya maka para guru memberikan *Ijazah* baik berupa tulisan maupun lisan yang menandakan kepada mereka telah mendapatkan izin untuk mengajarkan ilmu kepada generasi-genarasi berikutnya. Di samping itu di dalam buku-buku tentang bahasa dijelaskan bahwa seorang guru mempunyai hak untuk memberikan pengarahan-pengarahan kepada muridnya sebelum memulai mengajar atau sebelum menjadi anggota dewan guru. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan kepada mereka tentang kedudukan guru dalam ilmu pengetahuan[13].

Demikian adalah metodologi pengajaran yang sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar mulai dari masa awal Islam hingga masa Ikhwan al-Safa, akan tetapi Ikhwan al-Safa lebih mengedepankan sisi s*irriyah* (tersembunyi) dalam melakukan kegiatan pengajaran.

---

[12] Toha al-Rawi, *Bagdad Madinah al-Salam*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1945), 90-91
[13] Al-Sayuti, *Al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah wa Anwa'uha,*Jilid III, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1975),337

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Metodologi Pengajaran menurut Ikhwan al-Safa

Dalam al-Qur'an dan Hadith Nabi dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut mampu menggugah puluhan ribu kaum muslimin untuk membuka hati umat manusia agar dapat menerima petunjuk Ilahi dan kebudayaan Islami[14].

Dalam bahasan berikut akan diuraikan bagaimana Ikhwan al-Safa mendidik perasaan ketuhanan dan akal insani agar dapat berpikir logis dan sehat, serta memiliki tingkah laku manusiawi rabbani yang lurus, sehingga dengan demikian masyarakat dan dunia pada umumnya akan merasa bahagia dengan adanya cahaya kebudayaan Islami tersebut. Yang dimaksudkan adalah pola pendidikan yang digunakan umat Islam dalam membimbing umat-umat lain di muka bumi menuju cahaya ilmu, keluhuran akhlak, pembebasan akal dari segala khurafat dan angan-angan, dan pembebasan insan dari kezaliman sehingga dapat mencicipi nikmat keadilan Islam.

Metodologi pengajaran Ikhwan al-Safa tidaklah seperti metodologi-metodologi yang digunakan pada pengajaran secara umum digunakan kaum muslimin, mereka melaksanakannya tidak berada dalam halaqah-halaqah di masjid atau pertemuan-pertemuan terbuka yang dihadiri para anggota jama'ah dan ulama'-ulama' terkenal, dan juga tidak ada guru yang tersohor yang senantiasa menarik minat anak buahnya kemudian duduk mengelilinginya, akan tetapi pengajaran Ikhwan al-Safa mempunyai karakteristik sebagai berikut :

---

[14] Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), 283

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Suatu majelis eksklusif yang diselenggarakan secara periodik dan khusus, yang di dalamnya melaksanakan aktivitas membaca dan mendiskusikan isi kandungan risalah.
2. Dalam pengajarannya, mereka mewajibkan kepada semua peserta didik agar mempunyai loyalitas dalam belajar, cinta ilmu pengetahuan dan selalu memotivasi dirinya agar senantiasa menambah ilmu dan kesusksesan diri.[15]

Ikhwan al-Safa sangat selektif sekali dalam memilih orang-orang yang akan bergabung dan bersedia masuk ke dalam anggota gerakannya. Bagi anggota-anggota baru ini Ikhwan al-Safa mempunyai metodologi-metodologi tersendiri dalam menyampaikan pelajarannya. Di antara metodologi-metodologi pengajaran yang digunakan Ikhwan al-Safa dalam mengajar anggota-anggota barunya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan stimulus belajar

   Metode ini diawali dengan cara membaca beberapa karya risalah Ikhwan al-Safa yang dibacakan oleh para guru atau para juru da'i kepada anggota-anggota baru yang telah resmi diterima. Setelah dibacakan dihadapan para anggota baru, kemudian mereka mendiskusikannya di mana dalam diskusi ini para guru tidak memberikan jawaban yang memuaskan. Guru bertindak sebagai stimulus atau pemberi rangsangan dan murid bertindak sebagai perespon atau yang menjawab rangsangan

[15] Nadiyah Jamaluddin, *Falsafah al-Tarbiyah Inda Ikhwan al-Safa*, (Kairo, Al-Markaz al-'Arabi li al-Sihafah, 1983), 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Teori stimulus-respon (S-R) ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Burhus Frederic Skinner (1904-1990), Ia berpendapat bahwa perilaku seseorang dapat dirangsang dengan pemberian stimulus kepada anak didik.[16]

Hal ini dimaksudkan agar para murid terangsang untuk mencari jawaban sendiri terhadap masalah-masalah yang belum terselesaikan atau belum terjawab yang kemudian membuatnya penasaran akan jawaban yang benar sehingga mendorong keinginannya untuk hadir pada setiap pertemuan yang diadakan. Para murid baru akan semakin giat belajar dan rajin bertanya kepada gurunya terhadap masalah-masalah yang tidak diketahuinya[17].

2. Metode mendidik jiwa

Ketika stimulus belajar telah merasuki jiwa para murid baru sehingga mereka terespon untuk menemukan jawaban yang benar, maka di sini guru bertindak seakan-akan menjadi dokter yang setia menemani dan mengobati luka-luka yang terdapat pada murid. Usaha pengobatan tersebut dikakukan secara bertahap disesuaikan dengan keadaan jiwa masing-masing[18]. Apabila jiwa mereka telah bersih dari segala kotoran dan akhlaknya telah terhindar dari sifat-sifat keji dan tercela maka para guru

[16] B.R. Hergenhahn, *An Introduction to Theories of Learning*, (London: Prentice Hall International (UK) Limited, 1997), 220.
[17] Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa,* Jilid IV, (Bairut: Dar al-Sadir, 1957), 363-364
[18] http://www. Muslimphilosophy.com/hmp/18.htm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah bisa untuk memulai mendidik jiwa para murid lebih dahulu sebelum membukakan pintu-pintu rahasia hikmah Allah SWT[19].

Para guru sangat takut sekali apabila memberikan ilmu hikmah kepada muridnya sebelum jiwanya siap menerima, dalam artian telah terbebas dari segala kotoran dan dosa. Apabila seorang guru memberikan ilmu hikmah sebelum pada waktunya itu laksana tirai raja yang terbuka kemudian dimasuki oleh orang-orang yang bodoh menghadap kepada sang raja dengan mengetahi sopan santun, tata krama dan budi pekerti yang luhur, maka tentulah mereka akan dikenai hukuman karena telah melanggar peraturan yang ada[20].

Berbeda dengan orang-orang yang telah bersih jiwanya dari segala kotoran dan dosa maka mereka sudah waktunya untuk menerima ilmu hikmah dan para guru berkewajiban untuk memberikannya. Hal ini laksana menyuguhkan makanan kepada orang-orang yang telah haus dan dahaga, mereka sangat membutuhkan siraman hati yang sejuk yang berupa ilmu *Hikmah*[21].

Pendidikan jiwa ini dilakukan dengan cara memberikan ilmu-ilmu *riyadliyat* (ilmu yang dilakukan untuk membersihkan jiwa dengan cara dhikir dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.) kepada murid dengan cara memberikannya sebagian-sebagian atau memberikannya secara sekaligus. Pendidikan jiwa ini dilakukan agar supaya para murid

[19] Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid III, 105
[20] Jabur Abd al-Nur, *Ikhwan al-Safa*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961), 59.
[21] Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid IV, 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mempersiapkan diri untuk menerima ilmu-ilmu pada tingkat yang lebih tinggi yaitu ilmu hikmah[22].

Dalam melaksanakan pendidikan jiwa ini, Ikhwan al-Safa mempunyai teori tersendiri untuk melatih jiwa. Pendidikan jiwa ini dilakukan dengan mendengarkan melodi musik, jiwa manusia akan terangkat tinggi menjulang ke alam rohani ketika ia mendengar melodi indah.[23] Apabila pendidikan jiwa ini telah selesai diberikan kepada murid seutuhnya maka pada tingkat selanjutnya para murid tersebut memasuki kelas baru yang disebut dengan kelas khusus (eksklusif).

3. Majelis pendidikan yang periodik-eksklusif

Ikhwan al-Safa mengelompokkan usia manusia menjadi empat tingkatan (sebagaimana yang telah dibahas dalam bab I), di mana pada tiap-tiap kelompok tingkatan ini mempunyai majelis khusus sebagai tempat untuk pertemuan mereka yang jauh dari pandangan manusia. Di majelis yang tertutup ini mereka belajar bersama dan membahas pelajaran-pelajaran mereka yaitu Risalah Ikhwan al-Safa kemudian mendiskusikannya secara rahasia[24].

Majelis yang tertutup ini dilaksanakan setiap dua belas hari sekali, mereka belajar, berdiskusi dan berdhikir mendekatkan diri kepada Allah SWT. secara berkelompok selama satu hari. Sebelum menghadiri majlis ini mereka diwajibkan untuk membersihkan diri mereka dan

---

[22] Jabur abd al-Nur, *Ikhwan al-Safa*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.),59.
[23] Alwi Shihab, *Islam Inklusif menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung : Mizan, 1999), 231.
[24] Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid IV, 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mensucikannya kemudian memakai pakaian yang bagus dan juga memakai wangi-wangian.

Dalam pertemuan tersebut akan berdiri di hadapan mereka seorang pemimpin dengan mengenakan pakaian yang bagus dan penuh kewibawaan baik di siang hari maupun malam hari, seorang pemimpin tersebut memberikan ceramah-ceramah keagamaan dan siraman rohani. Tidak ketinggalan pula memberikan dorongan kepada para jama'ahnya untuk menuntut ilmu dan mengajak untuk menjauhi segala bentuk permusuhan terhadap suatu disiplin ilmu apapun juga bentuknya khususnya kepada ahlinya.

4. Metode membaca dan diskusi

Para pendiri gerakan Ikhwan al-Safa sengaja mengarang kitab Risalah yang dipersiapkan sebagai bahan pelajaran untuk orang-orang yang tertarik untuk bergabung menjadi anggotanya. Untuk memudahkan mereka dalam mengkaji kitab Risalah, para perintis kitab tersebut membuat satu bagian dari Risalah tersebut yang berupa *Fihrisat* (daftar isi).

Dalam pertemuan khusus dan tersembunyi tersebut, para anggota lama (senior) bertindak sebagai guru yang mengajarkan kepada anggota baru dengan cara membacakan isi dari risalah-risalah tersebut berdasarkan urutan yang telah disusun sesuai dengan urutan yang tertera dalam daftar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isi. Setelah guru selesai membaca Risalah, maka para murid yang dalam hal ini bertindak sebagai pendengar kemudian mendiskusikannya[25].

Setelah pelajaran Risalah Ikhwan al-Safa selesai dibaca dan didiskusikan maka pelajaran diteruskan pada tingkat yang lebih tinggi yang berupa pelajaran *Risalah al-Jami'ah* dan beberapa kitab-kitab lainnya di mana tidak seorangpun yang mengetahuinya kecuali mereka, dan tidak seorangpun mendapatkan izin untuk membacanya kecuali bagi mereka yang telah lulus melalui tangga-tangga dalam tingkatan-tingkatan Ikhwan al-Safa[26] .

Hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode membaca ini adalah penyesuaian terhadap audiens (para hadirin) yang dihadapi. Metode membaca di hadapan audiens dari golongan filosof tentu berbeda dengan yang digunakan di hadapan para aparat pemerintah, begitu pula metode membaca yang digunakan untuk para cerdik cendekia berbeda dengan yang digunakan untuk para pemula, dan seterusnya[27].

5. Metode lawatan untuk menuntut ilmu

Para pendidik Islam menaruh perhatian yang sangat besar sekali terhadap metode lawatan dan kunjungan-kunjungan ilmiah. Metode ini dianggap sebagai metode yang paling bermanfaat dalam menuntut ilmu, memperoleh pengetahuan, meriwayatkan hadith, sejarah, sya'ir-sya'ir, kesusastraan dan perbendaharaan kata-kata. Metode lawatan ini juga

[25] http://www.Amaana.org./Ikhwan1.html
[26]Nadiyah Jamaluddin, *Falsafah al-Tarbiyah Inda Ikhwan al-Safa*, 352.
[27]Nadiyah Jamaluddin, *Falsafah al-Tarbiyah*, 353-354

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat efektif sekali untuk penyelidikan ilmiah dan mengadakan hubungan dengan para ulama sebanyak mungkin.

Ibn Khaldun dalam Muqaddimahnya menjelaskan bahwa : "sesungguhnya bepergian untuk menuntut ilmu dan menemui sumber-sumber guru yang asli akan lebih menambah kepada kesempurnaan dalam pengajaran. Karena pada umumnya seseorang memperoleh ilmu itu dengan cara membaca atau tiruan-tiruan dari orang ke orang, akan tetapi apabila mendapatkan ilmu tersebut dari sumber yang aslinya akan lebih puas dan tingkat kefahaman yang lebih kokoh[28].

Metode ini selaras dengan yang digunakan oleh Ikhwan al-Safa dalam mengajarkan risalah-risalahnya yang berjumlah 52 risalah. Mereka sangat menaruh perhatian yang sangat besar kepada para anggotanya yang tinggal jauh dari pusat dakwahnya yaitu kota Basrah. Bagi mereka yang tempat tinggalnya jauh dari Basrah, maka metode lawatan ini sangat penting sekali digunakan dengan cara mengirimkan da'i-da'inya yang bertugas untuk mengajar dan menjelaskan segala sesuatu yang berada dalam Risalah-risalah Ikhwan al-Safa.

Mengingat gaya bahasa yang digunakan dalam risalah Ikhwan al-Safa itu sangat sulit untuk difahami oleh khalayak umum, maka ketika hendak mengkaji risalah Ikhwan al-Safa tersebut dibutuhkan seorang guru yang sudah senior. Oleh karena itu bagi para anggota baru disarankan

[28] Abdurrahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Jilid IV (Mesir: Dar al-Fikr, 1975), 1365

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendatangi para ulama'-ulama' yang telah terpilih (al-fudala' al-kiram) apabila menemui beberapa masalah yang tidak bisa difahami.

Di antara sebab-sebab digalakkannya metode lawatan dan kunjungan ilmiah ke berbagai negara ini adalah adanya pandangan tentang kesatuan tanah air Islam. Hadirnya anggota-anggota Ikhwan al-Safa ke majelis-majelis yang eksklusif ini bertujuan juga untuk mengenalkan dan lebih mendekatkan diri kepada ulama'-ulama' yang lebih senior sehingga dapat menggugah semangat belajar bagi para anggota baru.

6. Metode pendidikan bertahap

Pendidikan dilakukan setahap demi setahap, dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Begitupun dengan materi pendidikan yang disampaikan juga diberikan mulai dari materi yang lebih mudah kepada materi-materi yang sangat sulit.

Metode ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa penerimaan pengetahuan dan kemampuan menguasai pada tahap awal. Hal ini karena anak masih mempunyai kekuatan otak yang minim sekali, sehingga metode pemberian pengetahuan dan keterampilan secara berangsur-angsur. Oleh karena itu, al-Ghazali menyatakan bahwa: "Berilah pelajaran kepada anak didik itu sesuai dengan tingkat kekuatan otaknya"[29].

Aplikasi prinsip ini, menurut Ibn Khaldun dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

[29] Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya,* (Bandung : Trigenda Karya Bandung, 1993), 242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Marhalah 'ula* : pendidik memberikan masalah-masalah yang menjadi topik pokok suatu bab, lalu menerangkan secara global dengan memperhatikan kesanggupan otak anak didik untuk memahaminya.
2. Marhalah thaniyah : pengulangan mempelajari tiap-tiap bab dari suatu mata pelajaran dengan keterangan dan penjelasan lebih luas sebagai tangga untuk mempelajari secara mendalam.
3. *Marhalah thalitsah* : dipelajari setiap mata pelajaran dengan mendalam, sehingga anak didik dapat menguasai masalah-masalah dengan sempurna[30].

Dalam melaksanakan metode pendidikan bertahap, Ikhwan al-Safa menerapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional. Proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan cara memberikan metode yang dimulai dari pelajaran yang dapat ditangkap oleh panca indera kemudian diteruskan pada pelajaran yang rasional. Dalam hal ini, seorang siswa dapat meneliti dan memperhatikan bahan-bahan yang dapat ditangkap dengan panca indera kemudian diolah dengan pelatihan ulah pikir, sehingga mendapatkan pemahaman yang rasional[31].

Metode ini diterapkan atas dasar bahwa pengetahuan dengan menggunakan panca indera itu lebih mudah dilakukan dari pada

[30]Ibn Khaldun, *Muqaddimah,* Jilid IV, 954
[31]Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa,* Jilid III, 393

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan rasional. Hal tersebut sangat cocok sekali diterapkan khususnya bagi para pemula/anggota baru[32].

Apabila ditengok dalam kandungan Risalah Ikhwan al-Safa maka dapat diketahui bahwa metode pendidikan bertahap ini telah dipraktekkan dalam Risalahnya. Hal ini terlihat dalam bagian pertama membahas tentang ilmu-ilmu eksakta seperti matematika, Geografi, Musik, Astronomi, Moral dan Logika. Bagian kedua berisi tentang Ilmu Alam dan Fisika, bagian ketiga berisi tentang sains yang menerangkan tentang pemikiran dan psikologi, bagian keempat berisi tentang ilmu-ilmu agama dan ketuhanan.

Adapun sebab-sebab yang mendorong Ikhwan al-Safa untuk menggunakan metode pendidikan bertahap ini adalah :

1. Mengikuti Sunnatullah ketika al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad, dimulai dengan surat-surat pendek terlebih dahulu, dengan memperhatikan bahwa jiwa manusia sangat lemah sekali untuk menerima wahyu secara keseluruhan.
2. Mengikuti metode para ulama' dan ahli hikmah yang memulai pendidikan jiwa terlebih dahulu dengan *riyadiyah* (membersihkan jiwa dengan dzikir kepada Allah SWT.) sebelum melangkah kepada pendidikan ketuhanan. Hal ini dilakukan setahap demi setahap.

[32] Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid III, 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Berdasarkan pengalaman yang ada menerangkan bahwa jiwa-jiwa murid tidak mungkin mampu menerima pelajaran-pelajaran dari gurunya secara keseluruhan akan tetapi dilakukan dengan menerangkan sedikit demi sedikit[33].

Hal yang terpenting dari penerapan metode-metode pengajaran di atas dalam aktivitas kependidikan Islam adalah prinsip bahwa tidak ada satu metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan, semua ilmu dan mata pelajaran, semua tahap pertumbuhan dan perkembangan, semua taraf kematangan dan kecerdasan, semua guru dan pendidik dan semua keadaan dan suasana yang meliputi proses kependidikan itu. Oleh karenanya, tidak dapat dihindari bahwa seorang pendidik hendaknya melakukan penggabungan terhadap lebih dari satu metode pendidikan dalam prakteknya di lapangan. Untuk itu sangat dituntut sikap arif dan bijaksana dari para pendidik dalam memilih dan menerapkan metode pendidikan yang relevan dengan semua situasi dan suasana yang meliputi proses kependidikan Islam, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal[34].

C. Asas – asas Umum Metodologi Pengajaran Ikhwan al-Safa

Asas-asas umum metodologi pengajaran Ikhwan al-Safa pada dasarnya dapat diformulasikan sebagai berikut :

---

[33] Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid II, 362

[34] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis,* (Jakarta : Ciputat Pers., 2002), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Cinta ilmu pengetahuan, menolak faham fanatisme dan tidak taklid buta

Salah satu keistimewaan yang dimiliki Ikhwan al-Safa adalah mereka menolak fanatisme dan berpegang pada kebebasan berpikir kritis untuk mencari kebenaran. Mereka menyeru kepada para pengikutnya agar tidak mengabaikan satu disiplin keilmuan pun, tidak bersikap antipati terhadap satu kitab pun, atau bersikap fanatik buta terhadap madhhab tertentu.[35]

Ikhwan al-Safa menolak ilmu yang diperoleh tanpa melalui pemikiran, penelitian dan penggunaan akal. Ikhwan al-Safa mencela orang-orang yang secara membabi buta meniru ulah nenek moyang, para pembesar dan pemimpin mereka. Ikhwan al-Safa berpegang pada prinsip bahwa perkataan dan perilaku nenek moyang atau pembesar dan pemimpin mereka perlu dikaji dan dibenarkan akal. Pemikiran mereka tentang sikap taklid tersebut selaras dengan firman Allah SWT. yaitu:

واذا قيل لهم اتبعوا ما انزل الله قالوا بل نتبع ما الفينا عليه اباءنا, اولوكان اباؤهم لا يعقلون شيئا ولا يهتدون (البقرة : 170)

Artinya : Dan apabila dikatakan kepada mereka : "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah", mereka menjawab : "(Tidak), melainkan kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami", "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun

[35] Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid IV, 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nenek moyang mereka tidak mengatahui apapun, dan tidak mendapat petunjuk". (Q.S. al-Baqarah : 170)[36]

Dalam menerangkan ayat ini, al-Qurtubi mengungkapkan bahwa taklid bukanlah jalan untuk menuju ilmu, bukan pula perantaranya, baik sehubungan dengan dasar maupun cabangnya. Taqlid adalah pendapat kebanyakan ahli pikir dan para ulama'.[37]

Ikhwan al-Safa sangat mencela perbuatan taqlid karena bisa mengakibatkan kemandulan berpikir dan berkreasi. Mereka sangat menganjurkan para anggotanya agar senantiasa menciptakan budaya penelitian dan mencari jawaban atas persoalan-persoalan dengan dalil-dalil dan ilmu pengetahuan. Perbuatan taqlid hanya cocok bagi orang-orang yang bodoh dan lemah akalnya. Pintu ijtihad masih terbuka lebar bagi mereka yang mau berusaha mencari hakekat kebenaran.[38]

2. Asas apersepsi dan korelasi

Apersepsi adalah gejala jiwa yang dialami apabila kesan baru masuk ke dalam kesadaran seseorang yang berjalan dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki disertai proses pengelolaan sehingga menjadi kesan yang lebih luas. Asas apersepsi bertujuan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan apa yang telah dikenal oleh anak didik[39].

---

[36] al-Qur'an, 2: 170
[37] Abdul Fatah Jalal, *Min al-Usul al-Tarbawiyah fi al-Islam,* (Mesir : Dar al-Ma'arif, 1977), 169
[38] Nadiyah Jamaluddin, *Falsafah al-Tarbiyah*, 357-358
[39] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peristiwa belajar mengajar adalah menyeluruh, mencakup berbagai dimensi yang kompleks. Pendidik hendaknya memandang anak didik sebagai sejumlah daya-daya yang dinamis yang senantiasa dalam keadaan berinteraksi dengan dunia sekitar untuk mencapai tujuan. Hal ini akan sangat membantu sekali dalam memudahkan penerimaan mata pelajaran. Anak didik bersifat selektif kemudian bereaksi mengelolanya.

Itulah sebabnya dalam setiap pengajaran, pendidik harus menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan pelajaran lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat dan sekaligus membangkitkan minat anak didik terhadap mata pelajaran.

Ikhwan al-Safa menggunakan asas korelasi ini untuk menghindarkan kejenuhan dan kebosanan dalam pembahasan-pembahasan yang serius, maka tidak jarang dalam pembahasan risalahnya ditemukan kisah-kisah hewan dan hikayah-hikayah lainnya yang mana gaya bahasanya lebih ringan dan santai dan yang masih ada kaitannya dengan pembahasan sebelumnya. Lebih jelasnya, mereka sangat terpengaruh sekali kepada bukunya Ibn Muqaffa' yang berjudul *Kalilah wa Dimnah* yang mana di dalamnya memuat cerita-cerita legendaris dan hikayah-hikayah orang Yunani.[40]

[40] Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid I, 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Asas konsentrasi

Asas yang memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pendidikan serta memperhatikan anak didik dalam segala aspeknya. Asas ini dapat diupayakan dengan memberikan masalah yang lebih menarik seperti masalah-masalah yang baru muncul.

Ali bin Abi Talib berkata "*Aqbil 'ala Sha'nik*" yang artinya hadapkanlah (konsentrasimu) pada urusanmu. Asas seperti ini diterapkan karena manusia memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an surat al-Anfal ayat 66 yang berbunyi :

الأن خفف الله عنكم وعلم ان فيكم ضعفا (الانفال : 66)

Artinya : Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. (Q.S. Al-Anfal : 66)[41].

Berangkat dari kelemahan dan kekurangan yang ada pada diri manusia ini, maka sangat mustahil sekali bagi manusia untuk menguasai semua disiplin ilmu yang ada di permukaan bumi ini. maka disarankan bagi para peserta didik untuk lebih memfokuskan minat dan bakat yang telah ada dalam dirinya.[42]

[41] al-Qur'an, 8: 66
[42] Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid III, 405-406

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Asas motivasi dan kebebasan berpikir (Ijtihad)

Pendidik harus berusaha membangkitkan minat anak didiknya sehingga seluruh perhatian mereka tertuju dan terpusat pada bahan pelajaran yang sedang disajikan.

Asas motivasi dapat diupayakan melalui pengajaran dengan cara yang menarik sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik, mengadakan selingan yang sehat, menggunakan alat perasa yang sesuai dengan sifat materi, menghindari pengaruh yang mengganggu konsentrasi anak didik dan lain-lain.[43]

Apabila motivasi yang diberikan tersebut berhasil menarik minat peserta didik adalah merupakan suatu kesuksesan yang besar. Dengan keberhasilan akan mendorong peserta didik untuk lebih giat dalam melakukan ijtihad yang menghasilkan pemikiran-pemikiran yang spektakuler.[44]

Selanjutnya, M. Saleh Muntasir menjelaskan bahwa asas metode pendidik dalam penyampaian pelajaran adalah menghindarkan ketegangan dan suasana yang menakutkan pada anak didik, dengan menggunakan pelatihan-pelatihan yang intensif, memberikan contoh dan tingkah laku yang baik, partisipasi yang memadai pada anak didik, serta memandang bahwa segala aktivitas yang dilakukan merupakan ibadah, dengan syarat setiap memulai pekerjaan selalu diawali dengan

[43] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 234
[44] Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid IV,364

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacaan "*Bismillahirrahmanirrahim*" sebagai penghambaan tugas selaku wakil Allah SWT.[45]

D. Karakteristik Metode Pendidikan Islam

Di antara karakteristik pendidikan Islam adalah :

1. Keseluruhan proses penerapan metode pendidikan Islam, mulai dari pembentukannya, penggunaannya sampai pada pengembangannya tetap didasarkan pada nilai-nilai asasi Islam sebagai ajaran yang universal
2. Proses pembentukan, penerapan dan pengembangannya tetap tidak dapat dipisahkan dengan konsep al-akhlak al-karimah sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.
3. Metode pendidikan Islam bersifat luwes dan fleksibel dalam artian senantiasa membuka diri dan dapat menerima perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi proses kependidikan Islam tersebut, baik dari segi peserta didik, pendidik, materi pelajaran dan lain-lain.
4. Metode pendidikan Islam berusaha sungguh-sungguh untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek
5. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya menekankan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa dalam batas-batas kesopanan dan al-akhlak al-karimah.
6. Dari segi pendidik, metode pendidikan Islam lebih menekankan nilai-nilai keteladanan dan kebebasan pendidik dalam menggunakan serta

[45] Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1985), 35-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkombinasikan berbagai metode pendidikan yang ada dalam mencapai tujuan pengajarannya.

7. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi terciptanya interaksi edukatif dan kondusif.
8. Metode pendidikan Islam merupakan usaha untuk memudahkan proses pengajaran dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien[46].

Seluruh karakteristik tersebut harus diketahui dan difahami oleh para pendidik muslim. Dalam konteks ini, menurut M. Arifin, persoalan terpenting yang harus dilihat para pendidik adalah prinsip bahwa penggunaan metode dalam proses kependidikan Islam harus mampu membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambar dalam dirinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.[47]

[46]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 71
[47] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id